

Reproductive Health Education: Building a Healthy and Responsible Young Generation at the Marthen Luther Evangelical Christian Church (GKI) Abepura

Ricky Lazarus Rumboirusi^{1*}, Izak Yesaya Samay², Maryam Katrien Labobar³,
Kaida Irma Setyarini⁴, Try Purmanasari⁵, Indra Harianto Rante⁶
Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih

Corresponding Author: Ricky Lazarus: ricky.rumboirusi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Jayapura, Dating App, Reproductive Health

Received : 20, November

Revised : 15, December

Accepted: 18, January

©2026 Rumboirusi, Samay, Labobar, Setyarini, Purmanasari, Rante (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Jayapura City is one of the cities with a high number of HIV/AIDS cases in the productive age group. The limited discussion space due to the taboo that arises when covering reproductive health causes many teenagers and young people to get inappropriate and invalid knowledge. The Evangelical Christian Church (GKI) in Tanah Papua was chosen because it is the oldest church denomination in the land of Papua with a dominant indigenous population. This community service can target the congregation at the grassroots level. The purpose of this seminar, in addition to increasing knowledge, was to find the fact that the youth and teenagers in this congregation wanted to be directed in the discussion. In the future, the church is expected to become one of the partners of the medical faculty and together become an initiator to open up space and discuss matters related to reproductive health, specifically in the congregation of teenagers and young people so that issues related to reproductive health can be addressed.

Edukasi Kesehatan Reproduksi: Membangun Generasi Muda yang Sehat dan Bertanggung Jawab di Gereja Kristen Injili (GKI) Marthen Luther Abepura.

Ricky Lazarus Rumboirusi^{1*}, Izak Yesaya Samay², Maryam Katrien Labobar³, Kaida Irma Setyarini⁴, Try Purmanasari⁵, Indra Harianto Rante⁶
Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih
Corresponding Author: Ricky Lazarus Rumboirusi : ricky.rumboirusi@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Jayapura, Aplikasi Kencana, Kesehatan Reproduksi

Received : 20, November

Revised : 15, December

Accepted: 18, January

©2026 Rumboirusi, Samay, Labobar, Setyarini, Purmanasari, Rante (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kota Jayapura menjadi salah satu kota dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang tinggi pada usia produktif. Ruang diskusi yang sempit karena rasa tabu yang muncul ketika membicarakan kesehatan reproduksi menyebabkan banyak remaja dan pemuda mendapatkan pengetahuan yang tidak tepat dan valid. Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua dipilih karena merupakan denominasi gereja tertua di tanah Papua dengan jumlah penduduk asli yang mendominasi. Pengabdian masyarakat ini dapat menysasar jemaat di akar rumput. Tujuan seminar ini selain meningkatkan pengetahuan, menemukan fakta bahwa pemuda dan remaja di jemaat ini mau diarahkan dalam diskusi. Di masa mendatang gereja diharapkan dapat menjadi salah satu mitra fakultas kedokteran dan bersama menjadi inisiator untuk membuka ruang dan mendiskusikan hal-hal terkait kesehatan reproduksi secara khusus pada jemaat remaja dan pemuda agar isu-isu terkait kesehatan reproduksi.

PENDAHULUAN

Kota Jayapura menghadapi tantangan serius dalam bidang kesehatan reproduksi, terutama di kalangan generasi muda. Data dari Dinas Kesehatan Kota Jayapura menunjukkan angka kasus HIV/AIDS yang tinggi, dan sebagian besar kasus baru terjadi pada usia produktif. (Efendi & Apriliani, n.d.; Papua, 2025) Kurangnya informasi dan edukasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan PMS (Penyakit Menular Seksual) menjadi salah satu faktor utama penyebab permasalahan ini. Permasalahan ini menjadi semakin rumit dengan hadirnya aplikasi-aplikasi yang kemudian digunakan untuk kencan (*dating apps*) (Pos, 2025) sehingga peluang terjadinya penyakit terkait kesehatan reproduksi pun meningkat. Penyakit terkait kesehatan reproduksi bukanlah satu masalah baru di Tanah Papua, bahkan sebelum perkembangan teknologi berkembang pesat dan koneksi internet menjangkau banyak daerah terpencil seperti saat ini, permasalahan HIV/AIDS dan penyakit kesehatan reproduksi dan penyakit infeksi tropis seolah telah menjadi penyakit yang begitu akrab dengan masyarakat di akar rumput. Pemerintah pada tahun 2015 bahkan sudah melakukan usaha nyata dengan menutup lokalisasi Tanjung Elmo yang terletak di Sentani, Kabupaten Jayapura, namun pada kenyataannya kasus HIV/AIDS masih cukup tinggi di kota dan kabupaten Jayapura, oleh karena itu tim pengabdian merasa bahwa pengabdian dengan topik terkait adalah suatu hal yang masih sangat relevan untuk dilakukan. Pada kesempatan kali ini tim pengabdian memilih GKI Marthen Luther Abepura sebagai lokasi pengabdian. Latar belakang Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua dipilih karena merupakan denominasi gereja tertua di tanah Papua, dan merupakan denominasi gereja kristen dengan penduduk asli Papua terbesar di tanah Papua. Sehingga diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat menjangkau jemaat yang tentunya merupakan bagian dari masyarakat di akar rumput. Di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, PAM atau dikenal dengan Persekutuan Anggota Muda, adalah unsur yang mewadahi jemaat remaja dan pemuda yang belum menikah, tentunya Persekutuan Anggota Muda (PAM) GKI Marthen Luther Abepura, sebagai bagian dari generasi muda di Jayapura, juga memiliki risiko terpapar masalah kesehatan reproduksi. Meskipun gereja memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan spiritual, edukasi kesehatan reproduksi seringkali terabaikan.

Persepsi remaja tentang seks pranikah dapat mempengaruhi tindakan remaja terhadap perilaku seks mereka yang akan mempengaruhi kesehatan organ reproduksi mereka. (Alpiani et al., 2021) Perlu diingat seiring perkembangan zaman banyak terjadi pergeseran nilai-nilai, dampak dari dunia maya membuat kita sulit untuk menentukan batasan mengenai moralitas, sekalipun para remaja tumbuh di tengah masyarakat yang dahulunya memegang erat budaya timur, rasanya belum semua masyarakat dan tentunya keluarga memberi ruang untuk membicarakan kesehatan reproduksi. Fenomena ini bagi mayoritas masyarakat di daerah Indonesia timur dianggap tabu untuk dibicarakan baik di lingkungan keluarga maupun gereja sehingga banyak dari jemaat remaja dan anak muda yang mendapatkan informasi dari sumber yang tidak akurat atau tidak lengkap, sehingga rentan untuk mengalami miskonsepsi dan perilaku berisiko. Di rumah pun, ternyata banyak remaja enggan bertanya kepada orangtua karena sebagian keluarga di Indonesia masih menganggap tabu pembicaraan mengenai masalah seksualitas dengan anak yang belum menikah (Admin, & Emilda, 2021). Faktor stigma dan tabu ini juga menghambat diskusi terbuka dan pencarian informasi yang benar. Analisis situasi

menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan jemaat remaja dan pemuda mengenai kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS dan PMS (Penyakit Menular Seksual). Dari data Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman berpacaran remaja Indonesia cukup berani dan lebih terbuka pada kontak fisik, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba/merangsang laki-laki, hubungan seksual (Kemenkes RI, BKKBN RI, BPS RI, 2018). Melihat data tersebut, sebagai tim pengabdian kami sepakat bahwa diperlukan upaya proaktif untuk memberikan edukasi yang komprehensif dan relevan kepada anggota jemaat yang merupakan remaja dan pemuda.

Salah satu isu yang dihadapi oleh masyarakat adalah kesehatan reproduksi, khususnya di lingkungan GKI Marthen Luther Abepura. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Papua dan Puskesmas sekitar Abepura, tingkat kehamilan remaja di wilayah ini cukup tinggi yang mungkin saja disebabkan karena kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi, dan selain itu akses informasi yang akurat masih terbatas. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan edukasi dengan topik kesehatan reproduksi kepada para remaja dan pemuda di gereja yang tentunya tanpa mengabaikan pendekatan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Program ini melibatkan remaja dan pemuda gereja dalam kegiatan diskusi. Keberadaan gereja sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi secara lebih efektif. Walaupun mungkin untuk saat ini mungkin bukan merupakan satu hal yang populer maupun lumrah untuk membicarakan kesehatan reproduksi di gereja, namun harapannya lewat momentum yang diinisiasi oleh tim pengabdian, di masa mendatang topik terkait kesehatan reproduksi bisa mendapatkan ruang yang lebih luas untuk dibicarakan di gereja. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang bijak terkait kesehatan reproduksi dan menghindari risiko yang dapat menghambat masa depan mereka.

PELAKSANAAN DAN METODE

Metode seminar edukasi ini dilakukan di ruang gereja jemaat GKI Marthen Luthen Kampkey Abepura, Kota Jayapura pada tanggal 12 Juli 2025 pada pukul 13.00 – 14.00 WIT sesuai kegiatan peribadahan jemaat. Metode seminar yang digunakan adalah pemaparan materi seminar oleh dr. Ricky Lazarus Rumboirusi, M.K.M dan dr. Izak Yesaya Samay, M.Kes, Sp.KJ kemudian diikuti dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab dengan peserta. Materi seminar disampaikan oleh narasumber dalam bentuk *power point presentation* dan ditampilkan menggunakan *proyektor infocus* di depan jemaat. Jumlah jemaat yang hadir dan terlibat adalah sebanyak 44 orang sebagian besar yang terdiri dari para remaja dan pemuda pria dan wanita. Para peserta diberi informasi tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyakit menular seksual (PMS) dan dampak dari penggunaan aplikasi kencan yang dapat memicu PMS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar dengan topik “Edukasi Kesehatan Reproduksi: Membangun Generasi Muda yang Sehat dan Bertanggung Jawab di Gereja Kristen Injili (GKI) Marthen Luther Abepura” ini dihadiri oleh 44 anggota jemaat yang sebagian besar terdiri dari remaja dan pemuda. Diskusi mengungkapkan berbagai pendapat tentang fakta dan mitos terkait kesehatan reproduksi, bahaya penyakit menular seksual, dan juga fenomena penggunaan aplikasi kencan (seperti Tinder, MiChat, dll). (Efendi & Apriliani, n.d.) Para peserta sangat antusias dan menyatakan bahwa hal terkait kesehatan reproduksi adalah

hal yang tabu untuk didiskusikan dan beberapa dari mereka cukup malu untuk menanyakan hal tersebut kepada orang yang lebih dewasa. Para anak remaja dan para anggota muda sepakat bahwa perlu ada ruang diskusi agar para pemuda gereja bisa memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang benar terkait kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alpiani et al., 2021) bahwa persepsi sangat mempengaruhi perilaku para remaja dan pemuda, karena sudah mendapatkan pengetahuan yang benar sehingga mereka terdorong untuk membuka ruang diskusi yang bertujuan positif yaitu untuk memahami kesehatan reproduksi, yang tentunya perlu difasilitasi dan diawasi oleh orang tua, gereja, dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan, sehingga tercipta pengaruh yang baik dari lingkungan sekitar (Hesti Elvina, Hotnida Erlin Situmorang, Yunita Kristina, 2022) Manfaat dari kegiatan ini bagi jemaat adalah tambahan pengetahuan jemaat dalam memahami pentingnya kesehatan reproduksi, bahaya dari penyakit menular seksual dan resiko dari penggunaan aplikasi kencan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan seminar ini berjalan dengan baik dan lancar serta berhasil meningkatkan kesadaran dan tambahan pengetahuan di kalangan jemaat tentang pentingnya kesehatan reproduksi, dan juga tentunya isu-isu terkait kesehatan reproduksi seperti penyakit menular seksual (PMS) dan juga dampak negatif dari penggunaan aplikasi kencan. Dengan pengetahuan yang benar diharapkan jemaat muda di GKI Marthen Luther Kamkei Abepura dapat menyikapi tantangan terkini terkait gangguan kesehatan reproduksi. Tim pengabdian menyarankan agar kegiatan edukasi serupa dilakukan secara rutin untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, secara khusus terkait kesehatan reproduksi..

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan finansial dan support, juga kepada jemaat Gereja GKI Marthen Luther Kamkei Abepura yang telah memberikan waktu dan tempat sebagai wadah sehingga seminar pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilakukan, dan terakhir tentunya kepada semua teman-teman petugas kesehatan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENCES

- Admin, & Emilda, Sri. (2021). ANALISIS KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan.*, 93-101.
https://www.researchgate.net/publication/350070617_ANALISIS_KESEHATAN_REPRODUKSI_PADA_REMAJA
- Alpiani, D., Widianti, E., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., Sumedang, K., & Barat, J. (2021). *Persepsi remaja tentang seks pranikah di sekolah menengah atas.* 9(1), 161-170.
- Efendi, Z., & Apriliani, D. E. (n.d.). *SEBAGAI SARANA MEDIA PROSTITUSI ONLINE DI.* 4, 86-107.
- Kemenkes RI, BKKBN RI, BPS RI, & USAID. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. In *P2Ptm.Kemkes.Go.Id.*
<http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/kebutuhan-tidur-sesuai-usia>
- Papua, S. (2025, February). *Kasus HIV/AIDS Meningkat, Dinkes Kota Sebut PSK Terselubung Capai 1.218 Orang.* url:<https://seputarpapua.com/view/kasus-hiv-aids-meningkat-dinkes-kota-sebut-psk-terselebung-capai-1-218-orang.html>.
- Hesti Elvina, Hotnida Erlin Situmorang, Yunita Kristina, G. S. (2022). EKSPLORASI PENGETAHUAN DAN PERSEPSI REMAJA PAPUA TENTANG SEKS PRANIKAH DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL EXPLORATION. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 05.
<http://jktp.jurnalpoltekkesjayapura.com/jktp/index%0AVOLUME>
- Pos, C. (2025, February). *Aplikasi Mi Chat Disinyalir Jadi Penyebab Tingginya HIV/AIDS di Jayapura.* <https://cenderawasihpos.jawapos.com/berita-utama/18/02/2025/aplikasi-mi-chat-disinyalir-jadi-penyebab-tingginya-hiv-aids-di-jayapura/3/>.